

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Citizen Journalism* (Jurnalisme Warga)

Jurnalisme warga atau *citizen journalism* (sebutan bagi yang menjalankannya adalah *citizen journalist* atau pewarta warga) merupakan aktivitas warga biasa yang bukan wartawan profesional dalam mengumpulkan fakta di lapangan atas sebuah peristiwa, menyusun, menulis, dan melaporkan hasil liputannya di media sosial Nugraha (dikutip dari Nuraryo, Maliki & Meisyaroh 2015). Bowman dan Willis (dikutip dari Moretzsohn 2006) yang mendefinisikan jurnalisme warga sebagai;

*“...the act of a citizen, or group of citizens, playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing and disseminating news and information”.*

Sehingga dapat diartikan, bahwa warga turut memainkan peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa dan menyebarkan berita dan informasi. Studi dari Kurniawan (2007) menunjukkan bahwa di Indonesia, stasiun radiolah yang memulai jurnalisme warga, bukan dari situs internet ataupun stasiun TV. Pada tahun 2000 *Elshinta* mulai mengizinkan pendengarnya untuk melaporkan berita. Respon publik yang positif sudah bisa diprediksi, *Elshinta* berhasil mencatat reporter warganya mencapai 100.000 dan tidak dibayar, dibandingkan dengan 40.000 reporter warga dari *Ohmynews* di Korea Selatan.

Ada banyak nama yang dikaitkan dengan jurnalisme warga. Diantaranya sembilan alternatif nama untuk jurnalisme warga sebagaimana dikemukakan

Glaser (2006) di *Mediashift* :

1. *Grassroots journalism* / Jurnalisme Akar Rumput.
2. *Networked journalism* /Jurnalisme Berjejaring.
3. *Open source journalism* /Jurnalisme Sumber Terbuka.
4. *Citizen media* / Media Warga .
5. *Participatory journalism* / Jurnalisme Partisipasi.
6. *Hyperlocal journalism* / Jurnalisme Sangat Lokal.
7. *Bottom-up journalism* / Jurnalisme Bawah-ke-Atas.
8. *Stand-alone journalism* / Jurnalisme Mandiri.
9. *Distributed journalism* / Jurnalisme Terdistribusi.

J.D. Lasica, dalam Online Journalism Review 2003 (dikutip dari Hasfi & Luqman 2010), mengkategorikan media jurnalisme warga (*citizen journalism*) ke dalam lima tipe:

1. *Audience participation* (seperti komentar *user* yang di-*attach* pada kisah-kisah berita, blog-blog pribadi, foto, atau *video footage* yang diambil dari handycam pribadi, atau berita lokal yang ditulis oleh anggota komunitas).
2. Situs *web* berita atau informasi independen (*Consumer Reports, Drudge Report*).
3. Situs berita partisipatoris murni (*OhmyNews*).
4. Situs media kolaboratif (*Slashdot, Kuro5hin*).
5. Bentuk lain dari media “tipis” (*mailling list, newsletter-email*).

Sementara itu dua tahun kemudian seorang pakar media dari *Poynter Institute for Media Studies* yakni Outing (2005), memetakan jurnalisme warga ke dalam 11 lapisan yaitu:

1. *Opening up to public comment*. Jurnalisme warga membuka ruang untuk komentar publik. Dalam ruang itu, pembaca bisa bereaksi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan tulisan jurnalisme profesional.
2. *The Citizen add-on reporter*. Menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian dari artikel yang ditulis.

3. *Open-source reporting*. Kolaborasi antara jurnalis profesional dan non-jurnalis yang memiliki kemampuan dalam materi yang dibahas.
4. *The Citizen Bloghouse*. Melalui blog seperti *wordpress*, *blogger* dan *multiply* setiap individu dapat mengutarakan pengalaman dan sudut pandangnya.
5. *Newsroom citizen 'transparency' blogs*. Bentuk ini merupakan *blog* yang disediakan sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi, sehingga pembaca bisa memberikan keluhan, kritik ataupun saran.
6. *The Stand-alone citizen journalism site: Edited version*. Melalui proses *editing*.
7. *The Stand-alone citizen- journalism site: Unidited version*. Tanpa melalui proses *editing*.
8. *Add a print edition*. Gabungan *stand-alone citizen journalism websites* dengan tambahan edisi cetak.
9. *The Hybrid: Pro + citizen journalism*. Suatu kerja organisasi media yang menggabungkan pekerjaan jurnalis profesional dengan jurnalis warga.
10. *Integrating citizen and pro journalism under one roof*. Penggabungan antara jurnalisme profesional dengan jurnalisme warga dalam satu atap. Situs membeli tulisan dari jurnalis profesional dan menerima tulisan jurnalis warga.
11. *Wiki Journalism*. Menempatkan pembaca juga sebagai editor. Setiap orang bisa menulis artikel dan setiap orang juga bisa memberi tambahan atau komentar terhadap komentar yang terbit.

Selain itu jurnalisme warga memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh media tradisional. Dalam buku *Holcomb Hathaway Publishers 2005* yang berjudul *Online Journalism, Principles and Practices of News for The Web* (dikutip dari Dauley & Jacky, 2010 ) menjelaskan beberapa kelebihan jurnalisme warga, yaitu;

1. *Audience Control*. Jurnalisme warga memungkinkan *audience* untuk bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkannya. Pembaca diberikan kebebasan untuk memilih berita yang diinginkan. Banyak sekali informasi yang disajikan lewat internet. Misalnya situs *detik.com* atau *wordpress.com* menyediakan jutaan informasi yang dapat dipilih sesuka hati.

2. *Nonlienarity*. Jurnalisme warga memungkinkan setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri sehingga *audience* tidak harus membaca secara berurutan untuk memahami.
3. *Storage and retrieval*. Jurnalisme warga memungkinkan berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah oleh *audience*. Sifat internet yang online memungkinkan berita yang telah disajikan dapat diakses kapan saja. Hal ini karena situs atau *blog* memiliki tempat hosting tersendiri yang dapat menampung banyak data.
4. *Unlimited Space*. Jurnalisme warga memungkinkan jumlah berita yang disampaikan/ ditayangkan kepada *audience* dapat menjadi jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya karena sifat internet yang mampu menggunakan berbagai fitur dan fasilitas. Sifat internet yang di hosting pada server yang memuat banyak memori memungkinkan kita untuk memberikan berita secara lengkap dan komperhensif.
5. *Immediacy*. Jurnalisme warga memungkinkan informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada *audience*. Hanya dengan melakukan upload lewat warnet seseorang langsung dapat memberikan informasi kepada para pembaca. Berita yang baru saja terjadi langsung dapat diketahui oleh pembaca melalui perantara situs atau *blog*.
6. *Multimedia Capability*. Jurnalisme warga memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara, gambar, video.
7. *Interactivity*. Jurnalisme warga memungkinkan adanya peningkatan partisipasi *audience* dalam setiap berita. Melalui kolom yang tersedia, pembaca dapat menanggapi informasi tersebut dan mengemukakan berpendapat.

## 2.2 Teori Pers Liberal dan Jurnalisme Warga

Teori pers liberal (*libertarian theory*) ini diterapkan oleh negara yang menganut sistem demokrasi liberal dan reaksi dari adanya sistem pers otoriter. Prinsip yang diterapkan dalam teori sistem pers bebas ini adalah (a) tidak ada penyensoran dalam penyiaran, (b) setiap orang bebas memiliki media tanpa adanya surat izin, (c) kecaman terhadap pemerintah tidak dapat dipidanakan, (d) wartawan memiliki otonomi yang kuat profesional yang kuat dalam organisasi medianya, (Naufal, 2016). Dalam teori liberal, pers bukan alat pemerintah melainkan sebagai alat untuk menyajikan fakta, alasan, dan pendapat rakyat

untuk mengawasi pemerintah (*social control*) terhadap pemerintah sebagai berikut:

1. Memberi penerangan kepada masyarakat.
2. Melayani kebutuhan pendidikan politik masyarakat.
3. Melayani kebutuhan bisnis.
4. Mencari keuntungan.
5. Melindungi hak warga masyarakat.
6. Memberi hiburan kepada masyarakat (Herutomo, 2003).

Maka dapat diartikan bahwa dari nilai-nilai dan dasar pemikiran teori pers liberal itu dapat menjadi salah satu pemicu munculnya jurnalisme warga. Dalam teori liberal, pers berfungsi untuk mengawasi pemerintah (kontrol sosial). Jadi, pers bukan alat pemerintah melainkan sebagai pengawas (*watch dog*). Sementara itu perwujudan dari fungsi *watch dog* (kontrol sosial) itu sendiri juga terdapat pada jurnalisme warga, ketika kekuasaan tidak bisa terkontrol secara efektif, blog atau media sosial dapat melakukan kontrol atas ketimpangan yang terjadi di masyarakat, (Juditha, 2013). Sehingga, teori pers liberal itu sendiri memiliki keterkaitan dengan jurnalisme warga.

Di samping itu, nilai-nilai dasar seperti liberalisme tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berdemokrasi dan meningkatnya kesadaran warga akan hak-haknya ini kemudian disalurkan melalui kebebasan mengeluarkan suara dan aspirasi melalui berbagai macam media baik konvensional atau pada media *online*, termasuk dalam kegiatan jurnalisme warga (*citizen journalism*).

### **2.3 Keterkaitan Jurnalisme Warga dengan *New Media***

*New media* merupakan penyederhanaan istilah (simplikasi) terhadap bentuk media diluar lima media massa konvensional-televisi, radio, majalah,

koran, dan film. Sifat *new media* adalah cair (*fluids*), konektivitas individual, dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan informasi yang disampaikan, baik oleh media online maupun media cetak yang terpenting tergantung pada isi peristiwa yang disampaikan kepada khalayak, Chun (dikutip dari Berlian 2014). Pada tahun 1990, Mark Potes meluncurkan buku besar *The Second Media Age* yang menandai periode baru dimana teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya dunia maya akan mengubah masyarakat, Littlejohn (dikutip dari Berlian 2014).

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) sendiri memiliki keterkaitan dengan *New Media Theory* yang dikemukakan Mc Quail (dikutip dari Hasfi & Luqman, 2010) yang memperlihatkan adanya empat kategori media baru yang juga menjadi sifat dari jurnalisme warga diantaranya, (1) Media komunikasi interpersonal, seperti telepon (yang semakin hari semakin bersifat *mobile* bahkan bisa terkoneksi internet) dan email, (2) Media interaktif, contohnya semua perangkat lunak yang ada di komputer dan *video games*, (3) *Information search media*, contoh yang paling relevan adalah internet (*www*) yang merupakan sebuah perpustakaan dunia maya. Termasuk didalamnya adalah *google.com*, *yahoo.com*, *msn.com*, *aol.com* dan sebagainya. Teknologi baru ini memungkinkan *audience* untuk aktif dan menjadi subyek sementara teknologi menjadi objeknya, (4) *Collective participatory media*. Contohnya adalah penggunaan internet untuk *sharing* dan bertukar informasi, ide, pengalaman dan mengembangkan hubungan berbasis internet.

## 2.4 Format Berita dan Jurnalisme Warga

Pada umumnya berita didefinisikan sebagai laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting dan menarik bagi sebagian besar masyarakat, serta menyangkut kepentingan mereka (Semedhi, 2009, hal 19). Format berita merupakan cara berita ditampilkan atau disajikan dengan berbagai jenis bentuk tulisan dalam penulisan berita (Judhita, 2013). Menurut Semedhi (2009, h.25-27) di dalam jurnalistik kita mengenal berbagai jenis berita yang antara lain terdiri atas:

1. *Straight News*  
Berita langsung, ditulis singkat dan lugas. *Straight News* disiarkan untuk mengejar aktualitas. *Straight News* selain mengandung unsur aktualitas, juga berisi berita penting bagi masyarakat luas.
2. *In-Depth News*  
Berita mendalam yang dikembangkan dengan fakta/data di bawah permukaan. *In-depth News*, ialah berita yang dikembangkan dari *Straight News*, namun sudah tidak mengutamakan aktualitasnya. *In-depth news* mengutamakan kelengkapan fakta pendukungnya. Oleh karena itu diperlukan waktu untuk penggalan fakta dan analisisnya. Berita jenis ini memerlukan kerja keras reporter untuk menggali fakta-fakta tersembunyi.
3. *Investigation News*  
Berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. *Interpretative News*  
Berita yang dikembangkan dari pendapat atau penilaian wartawan. Berita jenis ini biasanya mempunyai ciri khas yaitu dimulai dengan kalimat yang berbentuk *interpretative* dan diakhiri pula dengan bentuk kalimat yang sama.
5. *Opinion News*  
Berita mengenai pendapat seseorang (redaktur, reporter, pakar dll) biasanya berita jenis ini ditulis didalam rubrik tertentu. *Opinion news* di tempatkan pada rubrik tertentu dengan gaya tulisan tertentu pula (Semedhi, 2009, hal 25-27).

Menurut Judhita (2013) jurnalisme warga juga memproduksi berbagai tulisan salah satunya adalah berita. Berita yang diproduksi oleh jurnalisme warga

sebenarnya tidak jauh berbeda dengan berita yang diproduksi oleh wartawan profesional. Menurut Ron Ross dan Susan Carson Cormier dalam bukunya berjudul "*Handbook for Citizen Journalist*" (dikutip dari Juditha 2013) menjelaskan bahwa :

"Berita dapat menjadi suatu cerita dari sebuah peristiwa, seperti pertemuan dewan kota, pidato gubernur, pertemuan bisnis atau pertandingan bisbol sekolah SMP. Hal ini juga bisa menjadi fakta tentang situasi, seperti jumlah perempuan yang mencari perlindungan di tempat penampungan atau remaja lokal menjadi Pramuka dan lain-lain."

Artinya apapun peristiwa ataupun fenomena yang terjadi jika dituliskan dalam bentuk laporan maka hal tersebut dapat menjadi berita. Terdapat sejumlah prinsip dasar jurnalisme warga yang harus diperhatikan. Seperti yang tertera pada *Bighow Guide* dalam "*Citizen Journalism Basics*" (dikutip dari Newslala 2009), salah satu tokoh terkemuka pendukung CJ, Gillmor dan Lasica mengemukakan lima prinsip dasar jurnalisme warga (*five basic principles of Citizen Journalism*), yaitu:

1. *Accuracy* (akurasi, ketepatan).
2. *Thoroughness* (kecermatan, ketelitian).
3. *Transparency* (transparansi, keterbukaan dalam peliputan berita).
4. *Fairness* (kejujuran).
5. *Independence* (independensi, tidak berpihak dan tidak terikat oleh kelompok mana pun).

Sedangkan menurut Romli (dikutip dari Berlian 2014), pewarta warga (*citizen journalist*) dalam melakukan pembuatan berita harus menguasai ilmu jurnalistik dasar (penulisan berita) yang meliputi antara lain:

1. Pengertian berita
2. Nilai berita (*news values*). Menurut Smedhi, beberapa pakar media menganggap bahwa *value* (nilai) dalam berita ialah sebagai berikut;
  - 1) **Timeliness**, *News is what's new*. Artinya, berita ialah sesuatu yang baru yang belum pernah diketahui oleh pembaca, pendengar atau

penonton sebelumnya. Kejadian atau peristiwa harus segera disampaikan secepat-cepatnya kepada khalayak melalui media massa. Jika ditunggu sampai esok hari atau didahului oleh media lain, maka sudah kurang layak disebut sebagai *news* (berita) karena sudah basi. Jadi berita ialah suatu informasi yang baru.

- 2) **Proximity** (Kedekatan tempat khalayak dengan peristiwa). Suatu peristiwa yang terjadi di sekitar kita berada mempunyai nilai berita yang tinggi.
  - 3) **Exceptional quality** (Pengecualian\kekhususan). Berbeda dengan *proximity*, pengecualian suatu peristiwa bisa saja mempunyai *news value* tinggi. Berita jenis ini mengedepankan hal-hal yang tidak biasa (*unusual/uncommon*).
  - 4) **Possible future impact**. Yaitu berita yang memunculkan kekhawatiran publik terhadap dampaknya dimasa datang.
  - 5) **Prominence**. Yaitu berita yang menyangkut orang-orang terkenal.
  - 6) **Conflict**. Peristiwa konflik atau kerusuhan di manapun juga, biasanya meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembaca, pendengar maupun penonton televisi. Disamping itu konflik mempunyai tingkat ketertarikan yang tinggi dari khalayak. Oleh karena itu berita *conflict* selalu mempunyai *news value* yang tinggi.
  - 7) **The number of people involved or affected**. Semakin banyak orang terlibat di dalam suatu peristiwa semakin besar pula *news value*.Demikian juga jika semakin banyak orang yang menjadi korban suatu peristiwa.
  - 8) **Consequence**. Yaitu akibat yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa.
  - 9) **Human Interest**. Berita *human interest* biasanya berbentuk *feature* atau *soft news*. *Human interest* akan mempunyai *news value* jika mengangkat hal-hal yang menarik perhatian masyarakat.
  - 10) **Pathos**. Sebagian besar masyarakat ternyata sangat tertarik untuk mengikuti berita-berita tentang ketidak-beruntungan orang lain. Berita jenis ini (*pathos*) biasanya akan memunculkan perasaan kasihan, simpati, empati dan terkadang mendorong orang untuk membantunya.
  - 11) **Shock value**. Berita yang mengejutkan banyak orang.
  - 12) **Tittillation component**. Berita jenis ini biasanya di muat oleh *tabloid* ataupun *infotainment*. *Tittillation* ialah berita yang menyangkut *women, sex* dan kisah asmara lainnya. Berita jenis ini menarik perhatian para ibu atau remaja putri. Memang isinya terkadang diragukan kebenarannya, karena kebanyakan berupa gosip, isu dan opini-opini miring tentang selebritis, keluarga pejabat dan lain-lain (Semedhi, 2009, h.25-27).
3. Unsur-unsur berita (5W+1H)
  4. Struktur naskah berita
  5. Bahasa jurnalistik/bahasa media
  6. Etika penulisan berita (kode etik jurnalistik).

## 2.5 Konsep Objektivitas Berita

Berita yang benar adalah berita yang memberikan informasi sebaik-baiknya mengenai suatu peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Tidak ditambah-tambahkan oleh wartawan dan tidak juga memihak salah satu pihak dan harus berimbang. Selain itu berita yang benar adalah berita yang objektif dan faktual. Objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, Rachmadi (dikutip dari Sumadiria, 2005, h.38).

Salah satu konsep paling tepat untuk melihat kualitas informasi adalah dari segi objektivitas, McQuail (dikutip dari Husen 2015). Berita yang disajikan secara tidak objektif akan menimbulkan berbagai macam interpretasi bagi khalayak yang membacanya. Berita yang tidak memiliki objektivitas tersebut akan mengakibatkan disintegrasi pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa atau informasi yang penting. Bahkan menurut Noviriyanti, pemberitaan yang tidak memperhatikan kaidah objektivitas bisa bertentangan dengan tujuan dari jurnalisme sendiri yaitu dalam hal pemberian informasi dan menunjukkan kebenaran serta mencerdaskan masyarakat (Noviriyanti, 2006, h. 60). Maka, konsep objektivitas merupakan aspek yang fundamental yang harus dipenuhi dalam setiap produksi maupun penulisan berita. Sehingga berita tersebut menjadi layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Objektivitas merupakan nilai dan moral yang harus dipegang teguh oleh harian umum dalam menjalani profesi jurnalistiknya, setiap berita yang

disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik pembaca tidak mengganggu tanda tanya Rachmadi (dikutip dari Husen 2015). Sedangkan menurut Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009) mengemukakan bahwa objektivitas berita adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang. Indikator yang digunakan adalah dimensi *truth* (sejauh mana fakta yang disajikan benar atau bisa diandalkan); relevansi (yakni tingkatan sejauh mana relevansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik/ *newsworthiness*); dan ketidakberpihakan (*impartiality*) yakni tingkatan sejauh mana fakta-fakta yang diberikan bersifat netral dan berimbang. Dennis dalam “*Basic Issues in Mass Communication*” 1984 (dikutip dari Santoso 2011) menandakan bahwa objektivitas pemberitaan hanya akan dapat dicapai, jika (1) ada pemisahan antara fakta dan opini, (2) ada penyajian berita tanpa disertai dimensi emosional, dan (3) media mampu bersikap jujur dan seimbang terhadap semua pihak.

## 2.6 Kategori Objektivitas Berita Westerstahl

Menurut Gunter (1997, h.22) terdapat empat kriteria mengukur dan menganalisis bias:

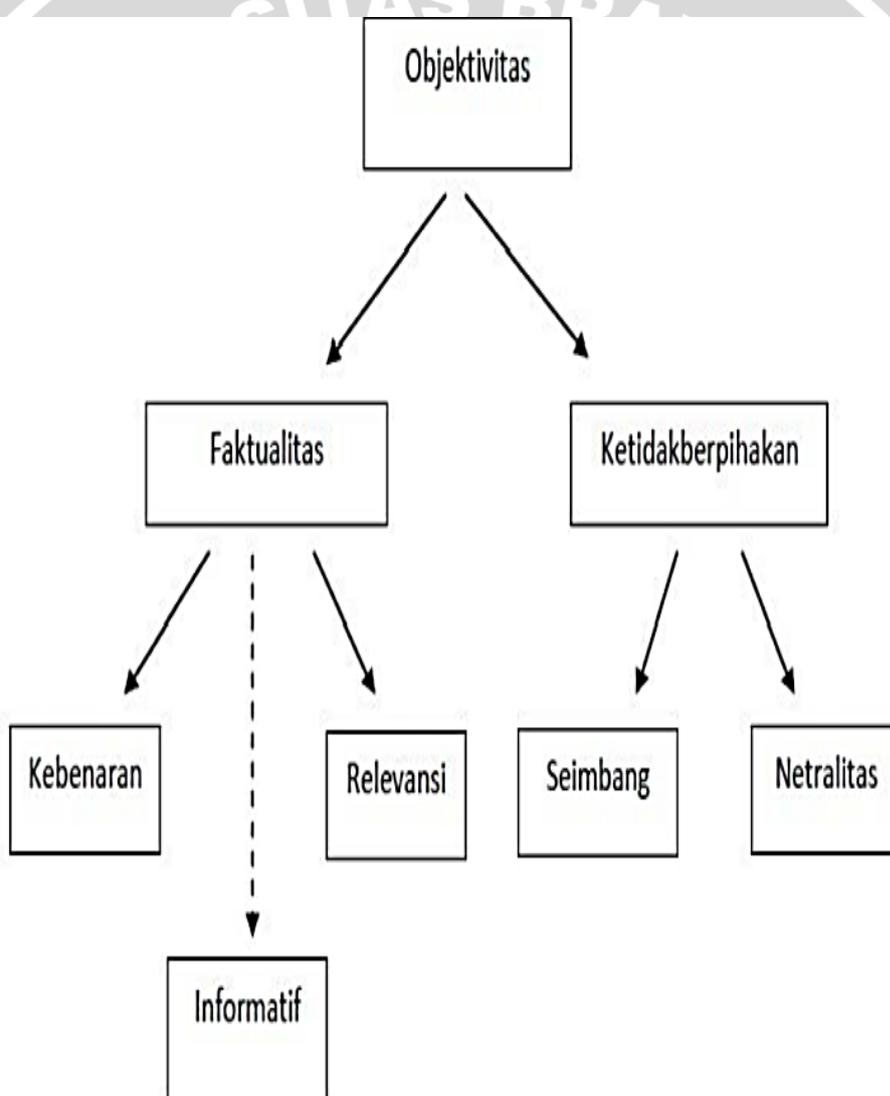
1. *Output criteria relating to programme making and presentation format.*
2. *External, real world criteria.*
3. *Professional journalistic criteria.*
4. *Audience criteria which refer to viewers subjective reaction and the objectively assessed impact to television and awareness, comprehension and knowledge.*

Seperti dikatakan Gunter, empat kriteria itu merupakan adopsi dari model objektivitas Westerstahl (1983) dan dimensi penilaian berita Rosengren (1977).

Model itu merupakan framework penelitian Westerstahl ketika meneliti

objektivitas *public broadcasting* di Swedia pada tahun 1983 dalam meliput perang Vietnam (dikutip dari Gunter, 1997, h.14). Menurutnya objektivitas terdiri dari aspek faktualitas dan imparisialitas. Aspek faktualitas diukur dari *truth* dan *relevance*. Sementara aspek *impartiality* diukur dari *balance* dan *neutral*.

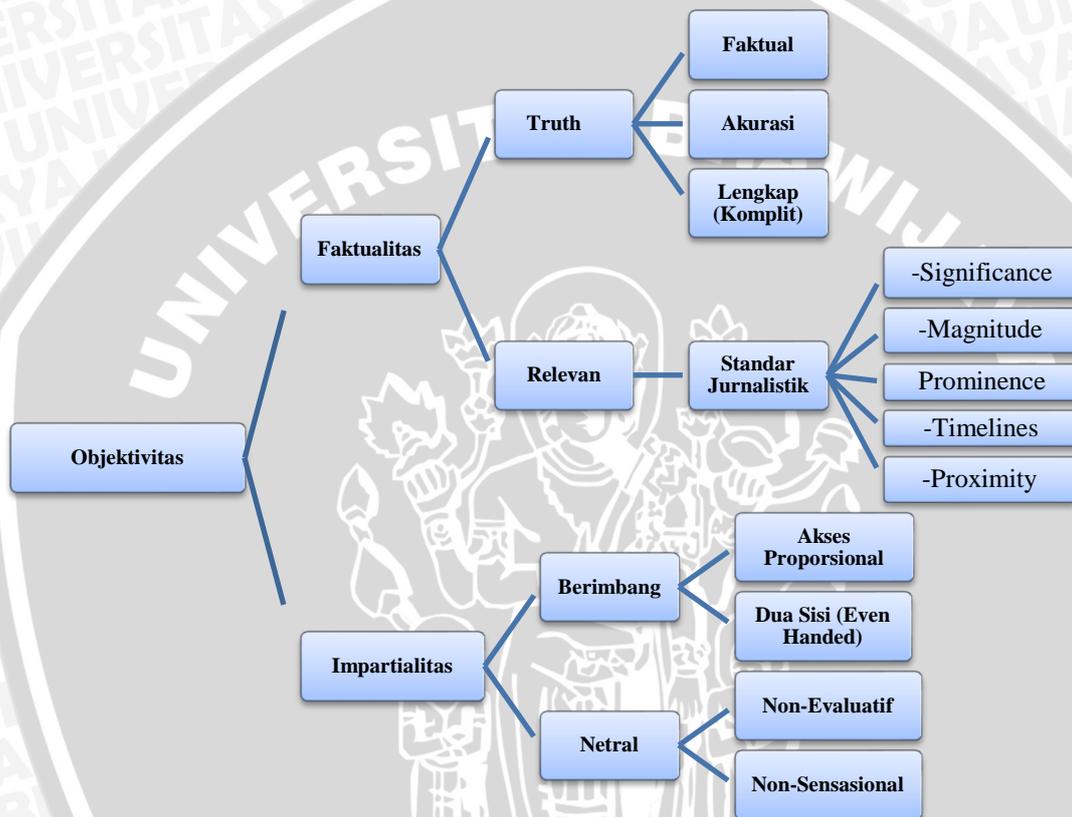
*Framework* Westerstahl digambarkan dalam bagan berikut:



**Gambar 2.1** Komponen Kriteria Objektivitas (Westerstahl, 1983)

**Sumber:** (Gunter 1997, h. 14)

Bagan di atas merupakan konsep objektivitas dari Westerstahl (1983) namun peneliti mengadaptasi skema Westerstahl (dikutip dari McQuail, 1992) untuk mengukur objektivitas dari dimensi, subdimensi yang lebih rinci dan turunan konsep objektivitas sebagaimana digambarkan pada bagan berikut:



**Gambar 2.2** Skema Konsep Objektivitas Berita

**Sumber:** Dimodifikasi dari kerangka konsep Objektivitas Westerstahl (1983), kemudian dirinci lebih lanjut oleh McQuail 1992 (dikutip dari Siahaan, 2001, h.69).

Westerstahl (dalam McQuail, 1992) membagi objektivitas ke dalam dua dimensi besar. *Pertama*, dimensi kognitif, dimensi ini berkaitan dengan kualitas informasi dari suatu berita. *Kedua*, imparisialitas, dimensi ini berkaitan dengan apakah suatu berita secara sistematis atau tidak menampilkan satu sisi atau dua

sisi dari isu atau peristiwa yang diberitakan. Dengan demikian objektivitas dapat didekati dengan melihat dua dimensi, yakni sejauh mana kualitas informasi dan apakah semua sisi dari perdebatan dan peristiwa telah diberitakan oleh media. Meski demikian, kedua dimensi ini juga masih abstrak dan tidak dapat diukur secara langsung. Untuk itu, kedua dimensi ini juga harus diturunkan ke dalam sub-dimensi dan elemen yang lebih mikro.

Dimensi faktualitas berhubungan dengan kualitas informasi dari suatu berita. Dimensi ini dapat diturunkan ke dalam dua subdimensi. *Pertama*, benar (*truth*), sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. *Truth* mengarah pada sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. *Truth* juga merujuk pada keutuhan laporan, tepat, akurat, yang ditopang oleh pertimbangan independen dan tak ada usaha mengarahkan khalayak. Sebuah berita dikatakan benar jika ia memuat laporan secara tepat apa yang terjadi di lapangan (Nurudin, 2009, h. 83).

Informasi tersebut meliputi peristiwa apa yang terjadi (*what*), kapan berlangsungnya (*when*), dimana terjadinya (*where*), siapa sajakah yang terlibat di dalamnya (*who*), kenapa peristiwa tersebut terjadi (*why*), bagaimana (*how*) peristiwa tersebut terjadi (Rahayu 2006, h. 18-19). *Kedua*, relevan, apakah informasi yang disajikan dalam berita relevan atau tidak. Relevansi ini dapat diturunkan ke dalam subdimensi yang lebih kecil, yakni jurnalistik (relevansi sesuai dengan kesepakatan dan kebiasaan yang diterima oleh komunitas jurnalistik).

Sementara dimensi impartialitas berkaitan dengan apakah berita telah menyajikan secara adil semua sisi dari peristiwa dan perdebatan yang diberitakan. Dimensi ini dapat diturunkan ke dalam dua subdimensi. *Pertama*, berimbang (*balance*), berita yang berimbang adalah berita menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan (*omission*) dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan. Subdimensi berimbang (*balance*) ini dapat diturunkan lagi ke dalam unit yang lebih kecil, yakni akses proporsional (apakah masing-masing pihak dan sisi telah diberikan kesempatan yang sama) dan dua sisi (apakah masing-masing perdebatan telah disajikan). *Kedua*, netral, berita menyampaikan peristiwa dan fakta apa adanya, tidak memihak pada sisi dari peristiwa. Subdimensi juga dapat diturunkan ke dalam sub yang lebih kecil, yakni non-evaluatif (berita tidak memberikan penilaian atau *judgment*) dan non-sensasional (berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberitakan) (Eriyanto 2013, h. 196-197).

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan objektivitas berita *citizen journalism* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Windaryati (2013) dan penelitian yang dilakukan oleh Wulandhari (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Windaryati (2013) mengenai analisis isi pada berita lingkungan dalam pemberitaan kasus kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia di harian Kompas periode Februari – September 2012.

Hasil penelitian Windaryati (2013) menunjukkan bahwa Kompas telah menerapkan objektivitas dengan baik berdasarkan kategorisasi objektivitas Rahma Ida. Kategorisasi tersebut digunakan untuk menilai baik atau tidaknya objektivitas

Kompas dalam pemberitaan lingkungan. Dari dimensi akurasi dapat dilihat dari empat kategori yaitu kesesuaian judul dengan isi berita, pencantuman waktu, penggunaan data pendukung, dan faktualitas berita. Objektivitas dinilai baik dalam kategori ini karena berdasarkan hasil penelitian Kompas menunjukkan dalam sebagian besar teks berita yang menjadi sampel penelitian bahwa judul yang ditentukan memiliki kesesuaian dengan isi berita, waktu kejadian atau wawancara disertakan dalam berita, menggunakan data pendukung untuk memperjelas berita dan tidak terdapat pencampuran fakta dan opini dalam berita.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis objektivitas pemberitaan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan media *mainstream* sebagai objek penelitian serta menggunakan metode analisis isi yang mengacu pada konsep objektivitas media Rahma Ida, sedangkan penelitian ini menggunakan konsep objektivitas berita dari Westerstahl (1983) dengan menggunakan media *Citizen Journalism* sebagai objek penelitian.

Selanjutnya penelitian dari Wulandhari (2014) mengenai etika jurnalistik dalam media komunitas. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi untuk menganalisa setiap berita yang diproduksi oleh portal komunitas *Suarakomunitas.net* periode Januari-Desember 2013 serta ingin melihat penerapan etika jurnalistik pada berita Daerah Istimewa Yogyakarta di portal komunitas *Suarakomunitas.net*. Terdapat dua pasal yang berhubungan dengan penelitian dan diturunkan menjadi empat kategori yaitu: pasal akurasi (terbagi dalam kategori

akurasi fakta, relevansi sumber berita, akurasi penyajian) dan pasal berimbang, menguji informasi, pencampuran fakta dan opini.

Selain menggunakan uji reliabilitas dengan rumus Holsti, Wulandhari (2014) menggunakan uji tabulasi silang. Untuk tabulasi silang, peneliti menyilangkan kategori akurasi fakta dan akurasi penyajian menghasilkan dari 68 berita yang dianalisis, 4 (empat) berita akurat dan ada data pendukung, 18 berita akurat tetapi tidak ada data pendukung, dan 8 (delapan) berita yang tidak akurat dan tidak ada data pendukung. Tabulasi silang yang kedua, peneliti menyilangkan relevansi sumber berita dengan keberimbangan berita. Hasil tabulasi silang ini menunjukkan bahwa berita DIY di Suaracomunitas.net periode Januari-Desember 2013 lebih banyak menggunakan keberimbangan berita yang satu sisi dan memiliki kesesuaian sumber berita sebesar 31 berita. Keberimbangan berita satu sisi dengan tidak sesuai relevansi sumber berita sebesar 11 berita. Sedangkan 26 berita menggunakan keberimbangan berita dua sisi dan memiliki relevansi sumber berita.

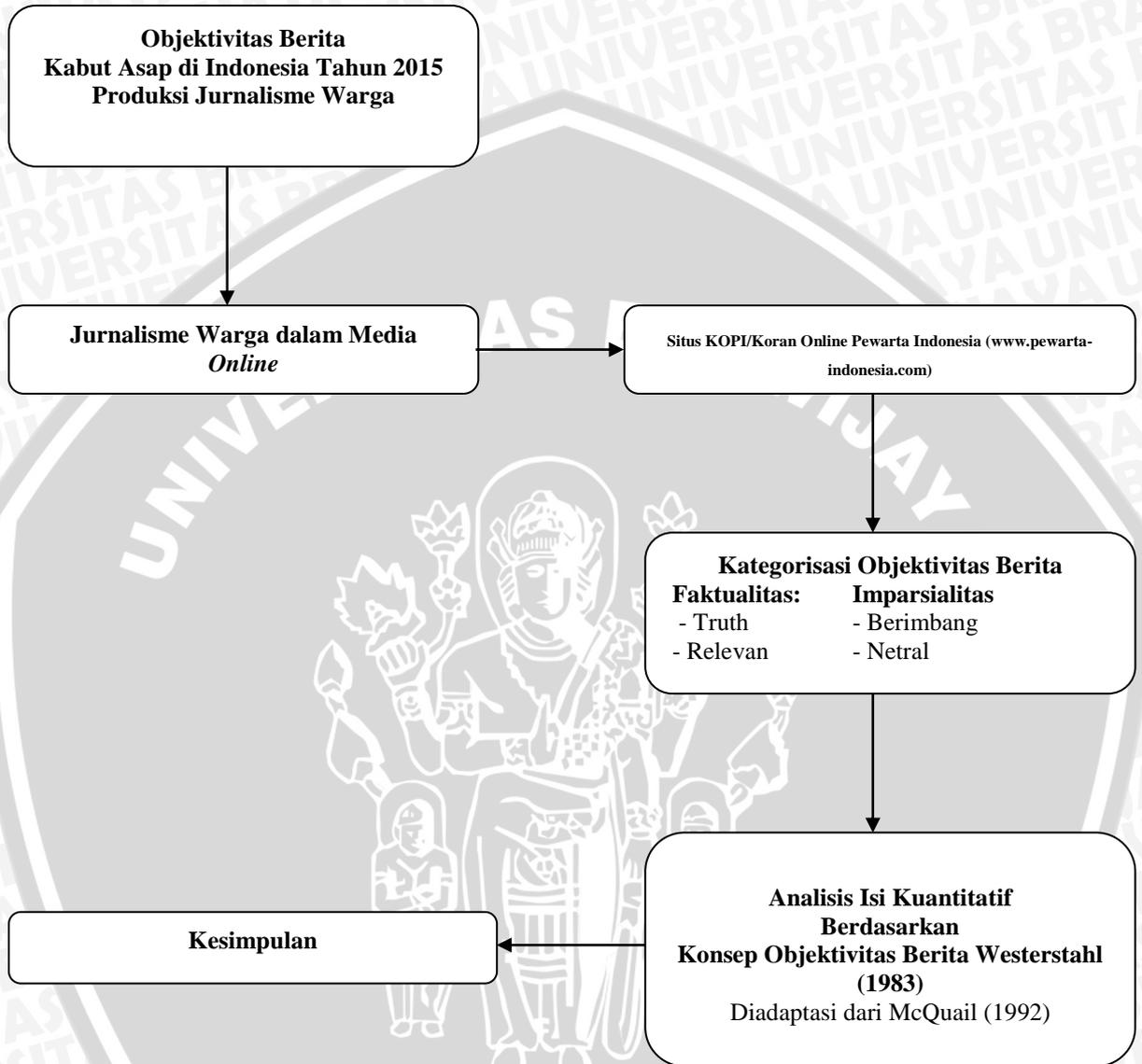
Dari semua kategori yang diujikan, Suaracomunitas.net sudah menjalankan Kode Etik Pewarta Komunitas untuk kategori akurasi fakta dengan berita yang memenuhi sebesar 86,8%, relevansi sumber berita mencapai 85,3%, dan akurasi penyajian mencapai 63,2%. Namun untuk kategori keberimbangan berita (60,3%), pengujian informasi (51,5%) dan pencampuran fakta dan opini (60,3%), Suaracomunitas.net tidak memenuhi Kode Etik Pewarta Komunitas. Hasil dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui penerapan Kode Etik Pewarta Komunitas pada berita DIY di Suaracomunitas.net. Suaracomunitas.net

sudah mematuhi dan memenuhi Kode Etik Pewarta Komunitas untuk unit analisis pasal 1 dengan kategori akurasi fakta, relevansi sumber berita, dan akurasi penyajian.

Redaksi Suaracomunitas.net selalu mendorong pewarta komunitas untuk mematuhi etika jurnalistik dalam setiap pemberitaan. Setiap pewarta komunitas diberikan pelatihan jurnalistik dan kartu pers sebagai identitas pengenal mereka. Sedangkan untuk unit analisis pasal 3 dengan kategori berimbang sebesar 60,3% berita yang disajikan hanya satu sisi; Kategori menguji informasi sebesar 51,5% berita DIY tidak ada pengujian informasi yang terkait dengan *check and recheck*; Untuk kategori pencampuran fakta dan opini, sebanyak 60,3% berita terdapat pencampuran fakta dan opini pewarta komunitas. Dengan kata lain, *Suaracomunitas.net* tidak memenuhi Kode Etik Pewarta Komunitas pasal 3.

Dari hasil *review* penelitian terdahulu dapat disimpulkan beberapa perbedaan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Windaryati (2013) menggunakan kategorisasi objektivitas dari Rahma Ida, sedangkan penelitian ini menggunakan kategorisasi objektivitas dari Westerstahl yang diadaptasi oleh McQuail (1992). Sementara itu perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wulandhari (2014) dengan penelitian ini adalah terletak pada kajian penelitian yakni etika jurnalistik dalam media komunitas, sedangkan pada penelitian ini mengkaji mengenai objektivitas berita yang diproduksi oleh situs jurnalisme warga (*citizen journalism*) murni yaitu situs Koran *Online* Pewarta Indonesia.

2.8 Kerangka Penelitian



Gambar 2.3 Kerangka Teoritik Penelitian  
Sumber: Peneliti

Dari kerangka teoritik penelitian di atas dapat dideskripsikan bahwa situs KOPI/Koran *Online* Pewarta Indonesia yang merupakan jurnalisme warga (*citizen journalism*) dan memiliki keterkaitan dengan media *online* harus objektif dalam menyajikan berita. Konsep objektivitas memiliki arti penting bagi dunia pers umumnya dan kegiatan jurnalistik khususnya, sehingga dapat dikatakan

keberadaan konsep ini seiring dengan teori pers liberal. Objektivitas merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pers kepada masyarakat untuk menyiarkan berita yang tidak berpihak Sudarsono (dikutip dari Rimbu 2013).

Pewartanya (*citizen journalist*) memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan jurnalistik seluas-luasnya dalam menulis sebuah berita tetapi *Citizen journalist* juga memiliki tanggung jawab untuk tetap berada di dalam koridor jurnalistik. Melalui konsep objektivitas Westerstahl, peneliti mengukur tingkat objektivitas berita melalui dua dimensi yaitu faktualitas dan imparialitas yang di dalamnya terkandung subdimensi kebenaran, relevansi, berimbang dan netral. Selanjutnya dilakukan penyusunan *coding sheet* (lembar koding) berdasarkan aspek yang dijabarkan dari subdimensi sebagai dasar penilaian objektivitas berita.

